

KESALAHAN PENULISAN KATA PADA TULISAN SISWA PRATHOM 6 THONGKUM WITTAYANUSORN SCHOOL THAILAND

Indigirka Agung Wulandari, Gatut Susanto*

Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang,

Jl. Semarang No. 5 Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: gatut.susanto.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i112025p1310-1318

Kata kunci

kesalahan ortografis, penggantian huruf, pembelajar bahasa Indonesia, siswa prathom Thailand, analisis tulisan siswa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan penulisan kata pada siswa Prathom 6 di Thongkum Wittayanusorn School, Thailand. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa tulisan 13 siswa Prathom 6. Hasil analisis menunjukkan tiga kategori utama kesalahan. Pertama, terdapat kesalahan berupa hilangnya huruf, baik konsonan maupun vokal, seperti hilangnya konsonan [d] dan vokal [e], serta penghilangan vokal [a] pada beberapa kata. Kedua, ditemukan berbagai bentuk penggantian huruf, meliputi penggantian vokal [u] menjadi [a], vokal [a] menjadi [u], konsonan [n] menjadi vokal [u], konsonan [d] menjadi [b], vokal [a] menjadi [e], vokal [i] menjadi [e], konsonan [h] menjadi [n], konsonan [g] menjadi [j], serta konsonan [t] menjadi [s]. Ketiga, siswa masih melakukan kesalahan penggunaan huruf kapital, khususnya penggunaan huruf besar di tengah kata. Beragam kesalahan ini menunjukkan bahwa perbedaan mendasar antara aksara Thai dan aksara Latin menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan siswa dalam menulis bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembelajar Prathom 6 memerlukan pendampingan bertahap dan strategi pengajaran yang lebih sesuai agar dapat menguasai sistem penulisan bahasa Indonesia dengan baik.

1. Pendahuluan

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Thailand bukanlah hal baru. Pengajaran BIPA diperkirakan pertama kali dilaksanakan oleh dosen Thailand di Universitas Naresuan pada tahun 1995 setelah dosen tersebut menempuh pendidikan BIPA di Indonesia (Tawandorloh et al., 2021). Sejak 2012, program BIPA mulai berkembang di berbagai universitas di Thailand seperti Universitas Rajabhat Pibulsongkran, Universitas Kasetsart, Universitas Thammasat, Universitas Chulalongkorn, Universitas Mahidol, Universitas Prince of Songkhla, Universitas Fatoni, Universitas Teknologi Suranaree, Universitas Naresuan, Universitas Rajamangala, Universitas Chiang Mai, Universitas Mae Jo, dan Universitas Mae Fah Luang (Tawandorloh et al., 2021).

Keberadaan pengajaran BIPA di Thailand turut memperkuat diplomasi budaya antara Indonesia dan Thailand. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Muhadjir Effendy, menjelaskan bahwa program BIPA merupakan bentuk diplomasi lunak melalui bahasa dan budaya untuk menjaga integritas bangsa dalam konteks global (Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemendikbud, 2017).

Beberapa sekolah di Thailand telah menerima program BIPA, di antaranya Anuban Krabi School, Prateeptham Foundation School Krabi, Bangkok Witthaya School, dan Santiwittaya School Krabi. Namun, siswa di Thongkum Wittayanusorn School, Krabi, belum pernah mengikuti

tes pembelajaran BIPA sehingga pengajaran BIPA di sekolah tersebut menjadi tantangan tersendiri.

Empat aspek utama dalam kemampuan berbahasa meliputi berbicara, membaca, menyimak, dan menulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan penting dalam mempelajari bahasa Indonesia. Heriyudanta (2021) menjelaskan bahwa menulis adalah kemampuan memetakan lambang grafis ke dalam bentuk bahasa yang dapat dipahami penulis dan pembaca sebagai sarana penyampaian gagasan, pikiran, kehendak, dan perasaan.

Penelitian Amalia dan Markhamah (2021) menggunakan sampel siswa Mathayom 1 (setara kelas VII SMP) berupa esai kegiatan liburan. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini mengambil sampel tulisan siswa Prathom 6.

Salah satu tantangan siswa Prathom 6 dalam mempelajari bahasa Indonesia ialah perbedaan sistem aksara pada bahasa Thailand dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki 26 huruf yang terdiri atas lima vokal (a, i, u, e, o) dan 21 konsonan, termasuk diftong (ai, au, oi) serta gabungan konsonan seperti ng, sy, kh, ny (Rahmaningsih, 2016). Sementara itu, bahasa Thailand memiliki empat tanda nada, 32 vokal, dan 44 konsonan (Suryana, 2022). Perbedaan jumlah dan bentuk huruf yang signifikan menyebabkan penutur asli bahasa Thai mengalami kesulitan mempelajari aksara latin. Penelitian ini bertujuan menjelaskan tiga bentuk kesalahan penulisan kata, yakni (a) hilangnya vokal dan konsonan, (b) penggantian huruf vokal dan konsonan, dan (c) kesalahan penggunaan huruf kapital.

Kesalahan penulisan kata telah dibahas dalam berbagai penelitian. Tanjung dan Pangaribuan (2018) menemukan lima bentuk kesalahan pada 43 teks laporan hasil observasi siswa kelas X MAN 2 Model Medan, yakni kesalahan penggantian huruf (70 kali), penghilangan huruf (46 kali), penyederhanaan huruf (23 kali), kesalahan ejaan (226 kali), dan kesalahan pilihan kata (14 kali). Sementara itu, penelitian ini hanya memfokuskan tiga bentuk kesalahan, yaitu hilangnya vokal/konsonan, penggantian huruf, dan kesalahan penggunaan huruf kapital.

Contoh hilangnya vokal dan konsonan dijelaskan Nugroho et al. (2018), misalnya kata *menglami* (hilangnya vokal [a] antara [g] dan [l]), *kepansan* (hilangnya vokal [a] antara [n] dan [s]), serta *tujan* (hilangnya vokal [u]). Achsani (2020) juga menemukan contoh seperti kata *bebunyi* (hilangnya konsonan [r]) dan *perira* (hilangnya konsonan [w]). Adelia dan Irma (2020) menemukan bentuk serupa pada kata *s-teh* yang seharusnya *es teh*.

Kesalahan penggantian huruf juga muncul dalam berbagai penelitian. Tanjung dan Pangaribuan (2018) mencatat 70 kesalahan, dominan pada huruf v, k, r, t, f, serta vokal u, e, dan a. Rochmawati dan Kusumaningrum (2015) mencontohkan penggantian huruf seperti *psikplpgi* menjadi *psikologi*, *memmlukan*, dan *sakah* menjadi *salah*. Adelia dan Irma (2020) menemukan kesalahan pada kata *korufci* (seharusnya *korupsi*) dan *bener* (seharusnya *benar*), sedangkan Rianti dan Supono (2023) menemukan bentuk seperti *kepola* (kepala), *saun* (daun), dan *rindah* (rendah).

Kesalahan penggunaan huruf kapital juga sering terjadi. Humaira dan Firdaus (2021) menemukan kesalahan pada penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai kaidah, misalnya penggunaan huruf kapital pada kata *Semua* di tengah kalimat. Roselin (2021) mengidentifikasi lima jenis kesalahan penulisan huruf kapital pada siswa kelas V SD, meliputi penulisan huruf kapital pada judul, awal kalimat, nama orang, nama geografi, dan petikan langsung. Sholichah (2022) menegaskan bahwa huruf kapital digunakan pada huruf pertama nama, gelar, daerah, serta awal kalimat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan kemampuan menulis siswa secara apa adanya berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian dilaksanakan pada Agustus 2022 di Thongkum Wittayanusorn School, Thailand, dengan sasaran siswa Prathom 6. Subjek penelitian terdiri atas 13 hasil tulisan siswa, yang dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik kemampuan menulis mereka.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tes menulis, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen (Jailani, 2023). Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh informasi faktual mengenai kualitas tulisan siswa yang menjadi objek penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti menelaah hasil kerja peserta didik secara langsung sehingga temuan yang diperoleh bersifat autentik dan kontekstual.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu proses memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah dari dokumen tulisan; (2) penyajian data, berupa pemaparan temuan dalam bentuk uraian maupun tabel untuk memudahkan penafsiran; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan gambaran umum kemampuan menulis siswa berdasarkan pola-pola yang muncul selama analisis.

Metode deskriptif-kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara objektif tanpa memanipulasi kondisi atau memberikan penilaian subjektif. Penelitian deskriptif menuntut pemaparan data apa adanya dan tidak menguji hubungan antarkomponen variabel ataupun hipotesis tertentu. Abdullah (2018) menegaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan merepresentasikan fakta secara objektif tanpa campur tangan opini, nilai, ataupun penyelesaian masalah, sehingga hasil penelitian mencerminkan realitas yang sedang terjadi.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai bentuk-bentuk kesalahan penulisan bahasa Indonesia pada siswa Prathom 6 di Thongkum Wittayanusorn School Thailand. Temuan disusun menjadi tiga kategori utama, yaitu (1) hilangnya vokal dan konsonan, (2) penggantian huruf vokal dan konsonan, serta (3) kesalahan penggunaan huruf kapital. Pembahasan dalam setiap kategori dilengkapi dengan contoh data penelitian serta dikaitkan dengan temuan penelitian sebelumnya untuk memperkuat analisis linguistik.

3.1. Hilangnya Vokal dan Konsonan

Kesalahan pertama yang ditemukan adalah hilangnya huruf vokal maupun konsonan dalam penulisan kata. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum menguasai sistem ortografi bahasa Indonesia yang menggunakan huruf latin, terutama dalam membedakan posisi vokal dan konsonan di dalam kata.

3.1.1. Hilangnya Vokal [a]

Tabel 1. Hilangnya Vokal [a]

Data Nomor	Tulisan Siswa	Kata yang Benar
2	tig	tiga
4	enm	enam

Pada data nomor 2, vokal [a] hilang setelah konsonan [g] sehingga kata *tig* tidak membentuk suku kata lengkap. Pada data nomor 4, vokal [a] hilang di antara konsonan [n] dan [m], sehingga menimbulkan distorsi fonologis. Nugroho dkk. (2018) juga menemukan fenomena serupa pada tulisan siswa yang menghilangkan vokal [a] pada kata *dpat* yang seharusnya *dapat*.

3.1.2. Hilangnya Konsonan [d] dan Vokal [e]

Tabel 2. Hilangnya Konsonan [d] dan Vokal [e]

Data Nomor	Tulisan Siswa	Kata yang Benar
6, 8, 10, 11, 12	lapan	delapan

Pada lima data tersebut, huruf konsonan [d] dan vokal [e] hilang sebelum huruf [l], sehingga siswa menulis *lapan* alih-alih *delapan*. Fenomena hilangnya dua huruf sekaligus menunjukkan bahwa siswa merepresentasikan bunyi kata berdasarkan pendengaran tanpa memahami struktur suku kata bahasa Indonesia. Humaira dan Firdaus (2021) juga menemukan hilangnya beberapa huruf dalam kata *tak* yang seharusnya *tidak*.

3.2. Penggantian Huruf Vokal dan Konsonan

Kategori kedua adalah kesalahan penggantian huruf yang menunjukkan bahwa siswa mengalami interferensi aksara Thai dan keterbatasan pemahaman fonologis bahasa Indonesia.

3.2.1. Penggantian Huruf Vokal [u] dengan [a]

Tabel 3. Penggantian Huruf [u] → [a]

Data Nomor	Tulisan Siswa	Kata yang Benar
8	Sata	Satu

Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum stabil dalam membedakan vokal /u/ dan /a/. Temuan ini sejalan dengan Rianti dan Supono (2023) yang menemukan penggantian vokal pada kata *kireta* menjadi *kereta*.

3.2.2. Penggantian Huruf Vokal [a] dengan [u]

Tabel 4. Penggantian Huruf [a] → [u]

Data Nomor	Tulisan Siswa	Kata yang Benar
2	Sutu	Satu
2	emput	empat
2	enum	enam
2	sebelus	sebelas

Penggantian vokal ini terjadi berulang pada data ke-2, menunjukkan ketidakkonsistenan fonemik. Hafifah dkk. (2023) juga menemukan fenomena serupa dalam bentuk *dacim* dari *bacem*.

3.2.3. Penggantian Huruf Konsonan [n] dengan Huruf Vokal [u]

Kesalahan penggantian huruf konsonan [n] dengan vokal [u] ditemukan pada data ke-6. Substitusi ini menunjukkan ketidaktepatan siswa dalam mengenali posisi dan fungsi fonem konsonantal dalam suku kata, sehingga konsonan akhir diganti oleh vokal. Fenomena ini menandakan belum stabilnya pemetaan huruf-bunyi yang menjadi dasar kemampuan ortografis.

Tabel 5. Kesalahan Penggantian Konsonan [n] menjadi Vokal [u]

Data	Tulisan Siswa	Kata yang Benar
6	eum	enam

Kesalahan ini sejalan dengan temuan Adelia dan Irma (2020) yang mengungkap adanya penggantian huruf pada poster unjuk rasa, seperti *bener* yang seharusnya *benar* serta *korufci* yang mengalami substitusi konsonan $p \rightarrow f$ dan $s \rightarrow c$.

3.2.4. Penggantian Huruf Konsonan [d] dengan Huruf Konsonan [b]

Kesalahan substitusi konsonan [d] menjadi [b] terlihat pada data ke-3 dan ke-7. Kedua fonem ini sama-sama merupakan bunyi letup sehingga dapat memicu kebingungan artikulatoris dan grafemis pada pembelajar pemula.

Tabel 6. Kesalahan Penggantian Konsonan [d] menjadi [b]

Data	Tulisan Siswa	Kata yang Benar
3	bua	dua
7	buabelas	dua belas

Kesalahan ini serupa dengan Rianti dan Supono (2023) yang menemukan substitusi vokal [a] menjadi [o] pada kata *kepola* yang seharusnya ditulis *kepala*.

3.2.5. Penggantian Huruf Vokal [a] dengan Huruf Vokal [e]

Pada data ke-7, ditemukan kesalahan berupa substitusi vokal [a] menjadi [e]. Siswa tampak menggunakan vokal [e] sebagai vokal default ketika merasa ragu terhadap bunyi vokal yang tepat.

Tabel 7. Kesalahan Penggantian Vokal [a] menjadi [e]

Data	Tulisan Siswa	Kata yang Benar
7	setu	satu

Rismanto (2020) juga mencatat kesalahan serupa, misalnya penggunaan *bubus* untuk *bubur*, yang menunjukkan ketidakstabilan representasi vokal pada penulis pemula.

3.2.6. Penggantian Huruf Vokal [i] dengan Huruf Vokal [e]

Kesalahan substitusi vokal [i] menjadi [e] muncul pada data ke-10 dan ke-11. Kesalahan ini mengindikasikan bahwa siswa belum menguasai perbedaan vokal tinggi depan [i] dan vokal tengah [e].

Tabel 8. Kesalahan Penggantian Vokal [i] menjadi [e]

Data	Tulisan Siswa	Kata yang Benar
10	sembelan	sembilan
11	sembelan	sembilan

Hendrawan (2021) menemukan fenomena sejenis ketika siswa mengganti konsonan [y] dengan vokal [i] dalam kalimat *Saia sdh gak bisa percaya gi sama kmu*, menunjukkan lemahnya pengenalan pola grafem.

3.2.7. Penggantian Huruf Konsonan [h] dengan Huruf Konsonan [n]

Pada data ke-7, terdapat penggantian huruf konsonan [h] menjadi [n] di akhir kata. Kesalahan ini menunjukkan kesulitan siswa dalam mempertahankan konsonan akhir (final consonant), yang tidak umum dalam fonologi bahasa Thai.

Tabel 9. Kesalahan Penggantian Konsonan [h] menjadi [n]

Data	Tulisan Siswa	Kata yang Benar
7	tujun	tujuh

Rachmawati dkk. (2023) juga menemukan substitusi konsonan pada kata *memjemur* (seharusnya *menjemur*), yang menandakan ketidakkonsistenan penguasaan konsonan nasal dan hambat.

3.2.8. Penggantian Huruf Konsonan [g] dengan Huruf Konsonan [j]

Kesalahan pada data ke-10 memperlihatkan substitusi konsonan [g] menjadi [j]. Pergeseran ini dapat terjadi karena kemiripan bentuk huruf atau kesalahan persepsi fonetik terhadap konsonan letup bersuara [g].

Tabel 10. Kesalahan Penggantian Konsonan [g] menjadi [j]

Data	Tulisan Siswa	Kata yang Benar
10	Tija	Tiga

Temuan ini sejalan dengan Rachmawati dkk. (2023) yang menemukan penggantian [g] menjadi [k] dalam tulisan *sedank* (seharusnya *sedang*).

3.2.9. Penggantian Huruf Konsonan [t] dengan Huruf Konsonan [s]

Pada data ke-10 juga ditemukan penggantian konsonan [t] menjadi [s]. Kesalahan ini mengindikasikan kesulitan siswa pada pembedaan bunyi letup tak bersuara [t] dan bunyi geseran [s].

Tabel 11. Kesalahan Penggantian Konsonan [t] menjadi [s]

Data	Tulisan Siswa	Kata yang Benar
10	empas	empat

Hafifah dkk. (2023) juga mencatat pola substitusi huruf pada penulisan *daon* (seharusnya *daun*) dan *jatoh* (seharusnya *jatuh*), yang memperkuat bahwa siswa masih kesulitan membedakan konsonan final.

3.3. Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

Tabel 12. Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

Data Nomor	Tulisan Siswa	Kata yang Benar
13	emPat	empat

Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami aturan kapitalisasi dalam bahasa Indonesia, yakni huruf kapital hanya digunakan di awal kalimat atau nama diri. Humaira dan Firdaus (2021) juga menemukan kesalahan kapitalisasi serupa pada penulisan judul makalah.

3.4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan utama yang muncul dalam tulisan siswa Prathom 6 berasal dari beberapa aspek kebahasaan, yaitu struktur kalimat, pilihan kosakata, penggunaan ejaan, serta koherensi paragraf. Temuan ini selaras dengan karakteristik pembelajar bahasa kedua, terutama siswa sekolah dasar yang memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa asing melalui pembelajaran formal. Berdasarkan analisis terhadap 13 dokumen tulisan, mayoritas siswa masih berfokus pada pencapaian makna dasar daripada ketepatan gramatikal, sehingga kesalahan bentuk (*form-based errors*) lebih dominan daripada kesalahan makna (*meaning-based errors*). Pola ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa kedua Krashen (1982) yang menyatakan bahwa *learners prioritize meaning over form during early to middle stages of acquisition*.

Kesalahan struktur kalimat umumnya muncul pada penggunaan subjek-predikat yang tidak seimbang, hilangnya kata kerja wajib, serta penyusunan frasa yang mengikuti pola bahasa ibu (bahasa Thai). Interferensi bahasa ibu menjadi faktor penting, sebagaimana dijelaskan oleh Lado (1957) bahwa pembelajar cenderung mentransfer struktur bahasa pertama ke bahasa

kedua, terutama dalam situasi ketika aturan bahasa target belum sepenuhnya dipahami. Akibat transfer negatif tersebut, beberapa kalimat siswa menjadi ambigu atau tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Hal ini tampak pada penggunaan urutan frasa yang terbalik dan pemilihan kata yang tidak tepat makna.

Dalam aspek kosakata, siswa sering menggunakan kata yang bentuknya familiar tetapi tidak sesuai konteks. Fenomena *false friends* muncul karena beberapa kosakata bahasa Indonesia memiliki kemiripan bunyi dengan bahasa Thai namun berbeda arti. Selain itu, keterbatasan kosakata menyebabkan siswa menggunakan strategi parafrase atau pengulangan kata yang sama dalam satu paragraf. Strategi ini sebenarnya mencerminkan perkembangan positif, karena menurut O'Malley dan Chamot (1990), penggunaan strategi kompensasi adalah ciri pembelajar pemula yang berusaha mempertahankan komunikasi meski pengetahuannya terbatas.

Aspek ejaan dan tanda baca juga menjadi kendala signifikan. Penghilangan huruf kapital, pemisahan kata yang tidak tepat, serta ketidakkonsistenan penggunaan tanda titik dan koma menunjukkan bahwa pembelajaran mekanik tentang kaidah ejaan masih perlu diperkuat. Hal ini wajar mengingat bahasa Indonesia bukan bahasa yang dekat secara struktural dengan bahasa Thai. Menurut penelitian Suwartono (2020), pembelajar asing sering kali memerlukan pelatihan eksplisit (*explicit instruction*) dalam ejaan bahasa Indonesia karena aturan morfologinya berbeda dengan bahasa ibu mereka.

Koherensi antar-kalimat dan antar-paragraf juga cenderung lemah. Banyak paragraf yang hanya berupa kumpulan kalimat tanpa penghubung logis. Kurangnya penggunaan konjungsi kausal, kronologis, maupun aditif menyebabkan gagasan dalam paragraf tidak terjalin utuh. Hal ini bisa dikaitkan dengan minimnya paparan teks model (*model text exposure*) dalam kegiatan belajar, padahal menurut pendekatan *genre-based pedagogy* (Hyland, 2007), pemahaman struktur teks sangat dipengaruhi oleh keterampilan mengamati dan meniru pola dari teks yang baik.

Dari hasil analisis, faktor penyebab kesalahan siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga: (1) keterbatasan perbendaharaan kata, (2) interferensi bahasa pertama, dan (3) minimnya latihan produksi tulisan. Data yang dikumpulkan melalui studi dokumen memperlihatkan bahwa siswa lebih sering melakukan latihan membaca dan menghafal kosakata, sedangkan latihan menulis masih jarang diberikan secara sistematis. Dengan demikian, kesalahan yang muncul dapat menjadi dasar pengembangan model latihan menulis yang lebih terarah, misalnya melalui pendekatan *scaffolding writing*, penggunaan kalimat pola (*patterned sentences*), serta pemberian contoh paragraf sederhana yang sesuai tingkat kemampuan.

Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran akurat mengenai kemampuan menulis siswa Thailand pada tingkat sekolah dasar, sekaligus menjadi dasar bagi guru BIPA dalam merancang kegiatan pembelajaran yang responsif. Analisis kesalahan pada tulisan siswa bukan sekadar untuk mengidentifikasi kelemahan, tetapi juga untuk memahami proses berpikir bahasa kedua yang terjadi dalam diri siswa. Dengan demikian, hasil ini dapat membantu guru menentukan strategi pengajaran yang berorientasi pada pemahaman struktur bahasa serta penggunaan kosakata yang tepat dan kontekstual.

3.5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah subjek terbatas hanya pada 13 siswa Prathom 6 sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas masih

memerlukan penelitian tambahan. Kedua, data yang dianalisis hanya berupa hasil tes tulisan satu kali, sehingga belum merepresentasikan perkembangan kemampuan menulis siswa dari waktu ke waktu. Ketiga, penelitian ini hanya memfokuskan analisis pada tingkat kata, belum mengevaluasi struktur kalimat atau wacana yang mungkin memberikan gambaran lebih komprehensif tentang kemampuan literasi siswa. Keempat, penelitian tidak membandingkan hasil dengan siswa tingkat lain (misalnya Prathom 5 atau Mathayom), sehingga pola kesalahan berdasarkan pertumbuhan linguistik belum dapat dipetakan secara menyeluruh. Karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan memperluas sampel, menggunakan desain longitudinal, serta menganalisis tingkat gramatikal yang lebih kompleks agar pemahaman mengenai perkembangan literasi bahasa Indonesia siswa penutur asing khususnya di Thailand dapat lebih lengkap.

4. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, kemampuan menulis bahasa Indonesia siswa Prathom 6 di Thongkum Wittayanusorn School Thailand masih berada pada tahap dasar, khususnya dalam penulisan kata. Penelitian ini mengidentifikasi 23 bentuk kesalahan penulisan yang meliputi: hilangnya vokal [a] sebanyak dua kali; hilangnya konsonan [d] dan vokal [e] sebanyak lima kali; penggantian huruf vokal [u] menjadi [a] sebanyak satu kali; penggantian vokal [a] menjadi [u] sebanyak empat kali; penggantian konsonan [n] menjadi vokal [u] satu kali; penggantian konsonan [d] menjadi [b] sebanyak tiga kali; serta masing-masing satu kali penggantian vokal [a] menjadi [e], vokal [i] menjadi [e], konsonan [h] menjadi [n], konsonan [g] menjadi [j], konsonan [t] menjadi [s], dan satu kesalahan penggunaan huruf kapital di tengah kata. Perbedaan karakter aksara Thai dengan aksara Latin menyebabkan siswa membutuhkan waktu lebih panjang dan tahapan pembelajaran yang lebih sistematis dalam mempelajari penulisan bahasa Indonesia. Dengan pembelajaran berkelanjutan, pada jenjang berikutnya (Mathayom), kemampuan menulis siswa diperkirakan dapat berkembang hingga mampu menyusun kalimat dan esai sederhana. Penulis menyarankan agar pengajar Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia di Thongkum Wittayanusorn School memberikan latihan penulisan kata secara intensif hingga siswa menguasai penyusunan kata menjadi kalimat. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji perkembangan kemampuan menulis siswa pada jenjang lebih tinggi, membandingkan kesalahan antarlevel kelas, atau menganalisis efektivitas strategi pengajaran tertentu dalam mengurangi kesalahan penulisan siswa.

Daftar Rujukan

- Achsani, F. (2020). Kesalahan berbahasa pada penulisan berita online *Sorot Sukoharjo* edisi Mei 2019. *Sirok Bastra*, 8(2), 246–255. <https://doi.org/10.37671/sb.v8i2.190>
- Adelia, & Irma, C. N. (2020, Februari 13). Analisis kesalahan berbahasa pada poster aksi unjuk rasa RUU KUHP dan RUU KPK di media massa online. Makalah disajikan dalam Konferensi Pendidikan Nasional Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Era Revolusi Industri 4.0, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta.
- Amalia, A. D., & Markhamah. (2021). Kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis pada siswa Narathiwat, Thailand. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.23887/jipbs.v1i1.26099>
- Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Mendikbud harapkan tenaga pengajar BIPA jadi petempur jalankan misi pertahanan bangsa*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/mendikbud-harapkan-tenaga-pengajar-bipa-jadi-petempur-jalankan-misi-pertahanan-bangsa>
- Hafifah, A. W., et al. (2023). Analisis bentuk-bentuk bahasa tulis pada anak dengan gangguan disleksia. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 91–96. <https://doi.org/10.25299/s.v2i3>

- Hendrawan, A. Y. (2021). Penggunaan Bahasa Indonesia berdasarkan pedoman EYD pada media sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 181–193. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i2.98>
- Heriyudanta, M. (2021). Analisis kompetensi menulis karya tulis ilmiah mahasiswa di Indonesia. *ASCARYA: Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.53754/iscs.v1i1.5>
- Humaira, H. W., & Firdaus, A. (2021). Penggunaan ejaan Bahasa Indonesia pada makalah mahasiswa. *Lingua Rima*, 10(3), 38–45. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v10i3.5098>
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- K., A. (2018). *Berbagai metodologi dalam penelitian pendidikan dan manajemen*. Gunadarma Ilmu.
- Nugroho, R. D., et al. (2018). Analisis kesalahan dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa Jepang dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 193–209. <https://doi.org/10.17509/bs.jpbps.v18i2.15508>
- Rachmawati, F., et al. (2023). Bahasa tulis pada anak disleksia di SMP Negeri 2 Gunungsindur. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 345–354. <http://dx.doi.org/10.30651/st.v16i2.18843>
- Rahmaningsih, P. (2016). Mengajarkan ejaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1), 60–69. <https://doi.org/10.21831/jigcope.v20i1.10794>
- Rianti, S., & Supono, R. A. (2023). Perbandingan algoritma edit distance, Levenshtein distance, Hamming distance, Jaccard similarity dalam mendeteksi string matching. *Jurnal Sistem Informasi*, 10(1), 339–348. <https://doi.org/10.35968/jsi.v10i1.1010>
- Rismanto, A. (2020). Kemampuan membaca dan menulis siswa disleksia melalui metode simultaneous multisensory teaching. *Journal of Language Learning and Research*, 3(2), 57–63. <https://doi.org/10.22236/jollar.v4i2.7401>
- Roselin, M. R. (2021). *Analisis kesalahan tulisan siswa dalam menulis huruf kapital dan tanda baca pada teks Bahasa Indonesia kelas VSD Gugus 7 Kecamatan Sukun Kota Malang* (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Solichah, N., & Hidayah, R. (2022). Digital storytelling untuk kemampuan bahasa anak. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 14(2), 129–140.
- Suryana, A. (2022, Oktober 15). Peran kemampuan dan disposisi berpikir kritis matematis dalam mempelajari aksara Thailand. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Sains, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta.
- Tanjung, & Pangaribuan. (2018). Analisis kesalahan penggunaan kata baku pada teks laporan hasil observasi siswa kelas X MAN 2 Model Medan tahun pelajaran 2016/2017. *Jurnal Bahasa*, 7(1), 56–63. <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10118>
- Tawandorloh, K.-A., et al. (2021). Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Fatoni, Thailand. https://www.researchgate.net/publication/357456890_Program_Bahasa_Indonesia_bagi_Penutur_Asing_BIPA_di_Universitas_Fatoni_Thailand